

PERBEDAAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA KORBAN *BULLYING* DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

DIFFERENCES IN SOCIAL INTERACTION ABILITIES OF ADOLESCENT VICTIMS OF BULLYING REVIEWED BY GENDER

Suci Yoanda Novenaida^{1*}, Frischa Meivilona Yendi², Taufik³, Indah Sukmawati⁴

Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Email Correspondence: suciyoandanovenaida@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the fact that there are still teenage victims of bullying who do not interact well with their environment. Gender is one of the factors that influence social interaction. This research aims to examine whether there are significant differences in social interactions between male adolescent victims of bullying and female adolescent victims of bullying. This study used a comparative descriptive approach, with a sample of 103 adolescent victims of bullying at SMPN Kota Padang. The results showed that there was a difference in the ability of social interaction between male adolescent victims of bullying in the high category (57.63%) and the ability of social interaction between female adolescent victims of bullying in the medium category (72.73%) and there was a significant difference in the ability of social interaction between male adolescent victims of bullying and female adolescent victims of bullying with a significance level of 0,000.

Keywords: Social interaction, *Bullying*, Gender.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih dijumpai remaja korban *bullying* yang kurang berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi sosial dipengaruhi oleh jenis kelamin. Peneliti ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan interaksi sosial antara remaja korban *bullying* laki-laki dan remaja korban *bullying* perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif, dengan sampel 103 remaja korban *bullying* di SMPN Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial remaja korban *bullying* laki-laki pada kategori tinggi (57,63%) dan kemampuan interaksi sosial remaja korban *bullying* perempuan berada pada kategori sedang (72,73%) dan terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial yang signifikan antara remaja korban *bullying* laki-laki dan perempuan dengan taraf signifikansi sebesar 0,000.

Kata kunci: *Interaksi Sosial, Bullying, Jenis Kelamin.*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang sangat penting dalam proses perkembangan. Perubahan sosial remaja merupakan hal yang juga tidak kalah penting dalam masa remaja. Kondisi yang diharapkan adalah agar remaja mampu menunjukkan empati terhadap orang lain, bertanggung jawab, mampu mengendalikan diri, serta memiliki keterampilan dalam berinteraksi sosial (Taufik, 2013). Menurut (Karneli *et al.*, 2020) masa remaja merupakan masa yang rentan dengan perubahan karena terjadinya ketidakseimbangan dan ketidakstabilan pada aspek emosional, hubungan sosial yang mulai berubah. Pada masa ini remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompok teman sebaya daripada dengan orang tua, serta lebih terlibat dalam aktivitas luar rumah bersama teman-temannya. Remaja merupakan individu yang sedang menjalani proses perkembangan menuju kedewasaan, yang ditandai dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa

dewasa (Undriani, Yusri and Sukmawati, 2015). Pada fase ini remaja menghadapi berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam menembangkan kehidupannya sosialnya agar dapat terus mempunyai kehidupan sosial yang sukses di masa depan.

Membina hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa merupakan salah satu tugas perkembangan sosial remaja (Yusuf, 2011). Pada masa ini remaja mulai mengalami pergeseran hubungan sosial. Keterlibatan dalam lingkungan sosial sangat penting dalam membentuk identitas diri dan keterampilan sosial remaja. Kemampuan untuk menjalin interaksi sosial yang sehat menjadi bagian dari tugas perkembangan yang harus dikuasai agar remaja dapat berkembang secara optimal. Namun, tidak semua remaja mampu menjalani proses ini dengan baik. Salah satu faktor penghambat dalam perkembangan interaksi sosial remaja adalah perilaku *bullying*. kekuatan di dalamnya.

Menurut (Hasanah and Sano, 2020) menjelaskan bahwa perilaku *bullying* termasuk bentuk kekerasan menyakiti orang lain. Setiap sekolah harus mengetahui keberadaan dan dampak *bullying* tersebut, serta berusaha mencegah hal tersebut terjadi. Dalam hal ini korban *bullying* tidak mampu membela diri atau mempertahankan dirinya karena memiliki kelemahan baik secara fisik maupun mental. Menurut (Wiyani, 2012) *bullying* adalah suatu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya kepada seorang remaja yang lebih “rendah” atau lebih lemah guna mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. *Bullying* dapat menjadi penghambat dalam perkembangan kemampuan interaksi sosial remaja (Pratiwi, 2016). *Bullying* membuat remaja menjadi tidak dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian (Mailinda and Zikra, 2023) tentang hubungan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sungai Geringging menunjukkan interaksi sosial siswa berada pada kategori tinggi sebesar 5,37%, kategori sedang sebesar 56,10%, kategori rendah sebesar 36,59%, dan kategori sangat rendah sebesar 1,95%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Rahayuningrum, Apriyeni and Patricia, 2024) tentang hubungan perilaku *bullying* dengan sikap interaksi sosial pada remaja menunjukkan interaksi sosial remaja 52,1% berada pada kategori kurang baik.

Hasil observasi yang dilakukan di beberapa SMPN Kota Padang menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang menjadi korban *bullying*, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Remaja yang menjadi korban umumnya mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial, seperti merasa terisolasi, tidak memiliki teman dekat, hingga kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan sekolah. Selain itu korban juga cenderung menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi. Perasaan ini dapat memperburuk kondisi mental korban dan membuat mereka semakin sulit untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain (Sukmawati *et al.*, 2021).

Peran guru BK sangat penting dalam membantu remaja korban *bullying* yang memiliki interaksi sosial rendah. Guru BK berfungsi sebagai konselor bagi remaja di sekolah yang membutuhkan dan guru BK harus bisa menangani korban yang terkena dampak dari kasus *bullying* (Mursidi, Noviandari and Denada, 2024). Remaja korban *bullying* seringkali merasa takut, cemas, dan menarik diri dari pergaulan yang dapat memperburuk kondisi psikologis mereka. Dalam mengatasi permasalahan ini, guru BK dapat memberikan layanan yang ada

dalam konseling. Layanan bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada klien dengan tujuan mengembangkan potensi yang dimiliki klien dan mengentaskan masalah yang dialami klien (Yendi, Ardi and Ifdil, 2013). Pemberian layanan ini bertujuan agar korban *bullying* bisa terbuka dalam mengemukakan masalahnya, sehingga guru BK dapat menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial akan melakukan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Menurut (Sarwono, 2009) interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan kelompoknya, serta kelompok dengan kelompok lainnya. Kemudian menurut Kimball dan Raymond (Soekanto, 2013) interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena jika tidak ada interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Selanjutnya menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2013) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

Faktor Pendorong Interaksi Sosial

(Monks, P.j & Knoers, 2002) juga mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial, yaitu:

1. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berinteraksi. Secara umum, laki-laki lebih sering terlibat dalam interaksi sosial dengan teman sebayanya dibandingkan dengan perempuan.

2. Kepribadian ekstrovert

Sifat kepribadian juga memiliki peran penting dalam interaksi sosial. Individu yang memiliki kepribadian ekstrovert biasanya lebih mudah menyesuaikan diri dalam kelompok. Sebaliknya, individu yang memiliki kepribadian introvert cenderung menarik diri dan lebih selektif dalam berinteraksi, sehingga interaksi sosial mereka biasanya lebih terbatas.

3. Besar kelompok

Besarnya kelompok juga mempengaruhi tingkat interaksi sosial. Semakin besar ukuran sebuah kelompok, maka semakin besar pula pengaruh kelompok tersebut terhadap perilaku dan interaksi sosial para anggotanya. Dalam kelompok yang lebih besar, dinamika sosial dan tekanan kelompok akan meningkat, yang membuat setiap individu dalam kelompok lebih terdorong untuk terlibat dalam interaksi.

4. Keinginan untuk mempunyai status

Motivasi seseorang untuk mendapatkan status sosial juga dapat mempengaruhi interaksi sosialnya. Dorongan untuk meraih atau mempertahankan status dalam suatu kelompok atau lingkungan sering kali mendorong individu untuk lebih aktif berinteraksi dengan individu lainnya.

5. Interaksi orang tua

Pengalaman interaksi dalam keluarga, terutama dengan orang tua juga berperan dalam membentuk pola interaksi sosial. suasana rumah yang kurang kondusif, dapat mendorong individu untuk mencari pelarian atau dukungan sosial dari teman sebayanya. Dengan kata lain, lingkungan keluarga yang kurang harmonis sering kali membuat individu lebih aktif dalam mencari hubungan sosial di luar rumah.

6. Pendidikan

Tingkat pendidikan juga menjadi faktor penting dalam mendorong individu untuk berinteraksi secara sosial. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, yang memungkinkan mereka untuk bergaul dengan lebih banyak orang dan terlibat dalam percakapan yang lebih bervariasi.

Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Menurut (S. Beckstead & L.Goetz, 1990) mengungkapkan bahwa interaksi sosial ditandai dengan adanya aspek interaksi sosial, yaitu *role* (peran), *purpose* (tujuan), dan *topography* (keterlibatan/partisipasi). Berikut ini penjelasannya.

1. *Role* (peran), terdiri dari *initiation* (memulai), *acknowledgement* (merespon).
2. *Purpose* (tujuan), merupakan tujuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain yang terdiri dari *social* (sosial) dan *task related interactions* (interaksi yang berhubungan dengan tugas).
3. *Topography* (keterlibatan/partisipasi), merupakan kategori perilaku yang memperhatikan apakah remaja ikut berpartisipasi dalam interaksi sosial. *Topography* terdiri dari *on task participation* (berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang berlangsung), *no task participation* (tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang berlangsung, tetapi juga tidak memperhatikan perilaku yang tepat), *voluntary isolation* (menarik diri dari lingkungan), *aggressive to other* (perilaku kasar terhadap orang lain), *inappropriate to self* (perilaku menjatuhkan citra diri), dan *mild inappropriate* (perilaku tidak pantas terhadap orang lain).
4. *Descriptive Information* (informasi deskriptif), merupakan kategori dalam interaksi sosial yang mengacu pada siapa (*who*) yang terlibat dalam interaksi dan aktivitas (*activity*) apa yang dilakukan. Dengan mengetahui siapa yang terlibat dan apa yang dilakukan dapat diketahui peran dan tujuan masing-masing individu dalam berinteraksi, serta sejauh mana setiap pihak berpartisipasi dalam percakapan atau aktivitas tersebut.

Pengertian *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah tindakan yang dilakukan secara berulang kali oleh seorang individu yang lebih kuat terhadap individu yang terlihat lemah, baik secara fisik maupun

psikisnya. Menurut (Wiyani, 2012) kata *bullying* berasal dari kata “*bull*” yang berarti banteng yang senang menyeruduk. Dalam bahasa Indonesia *bullying* berarti menggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Dalam hal ini korban *bullying* tidak mampu membela diri atau mempertahankan dirinya karena memiliki kelemahan baik secara fisik maupun mental.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan yang bersifat menekan korbannya, yang dilakukan oleh mereka yang kuat kepada pihak yang lebih lemah dan terjadi berulang kali sehingga membuat korban merasa tertekan dan dapat mengalami trauma.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Menurut (Tumon, 2014) faktor yang dapat mempengaruhi *bullying* yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor sekolah. Berikut ini penjelasannya.

1. Faktor keluarga

Pola pengasuhan dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan munculnya perilaku *bullying*. Keluarga berperan dalam melanjutkan keturunan, memperkenalkan nilai-nilai sosial, mendidik anak-anak, serta membantu dan melindungi anggota yang lebih lemah terutama orang tua yang sudah lanjut usia. Orang tua yang mendidik anak secara otoriter dan sering memberikan hukuman fisik setiap anak berbuat salah, tanpa memberikan penjelasan dapat menyebabkan anak merasa marah terhadap keluarganya, sehingga anak tersebut mungkin melampiaskan kemarahannya di luar rumah, misalnya dengan melakukan *bullying*.

2. Faktor teman sebaya

Kelompok teman sebaya yang mengalami masalah di sekolah dapat memberikan pengaruh buruk bagi anggota lainnya. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif jika mereka mampu membantu membentuk kepribadian yang baik pada temannya, sehingga terjauh dari perilaku *bullying*. Sebaliknya, teman sebaya bisa berdampak negatif jika mempengaruhi teman-temannya untuk bersikap agresif (*bullying*) dan melakukan kekerasan terhadap orang lain akibat pengaruh buruk dari teman sebayanya (Mustikaningsih, 2015).

3. Faktor sekolah

Sekolah adalah tempat di mana siswa menghabiskan lebih dari tujuh jam dalam sehari, sehingga sekolah memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku siswa (Sarwono, 2009). Jadi, dapat dikatakan bahwa sekolah mempunyai pengaruh terhadap perilaku *bullying*. Dalam hal ini sekolah diharapkan menjadi tempat yang aman dan ramah yang dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar, bersosialisasi, dan mengembangkan potensi akademik, sosial, dan emosionalnya.

Dampak *Bullying*

Bullying dapat memberikan dampak yang sangat serius pada korbannya, terutama dalam hal kemampuan mereka menjalani fungsi sosial sehari-hari. Korban sering kali merasa takut atau tidak nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain karena pengalaman negatif

yang mereka alami. Akibatnya mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan memilih untuk menyendiri. Selain itu korban juga cenderung menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi. Perasaan ini dapat memperburuk kondisi mental korban dan membuat mereka semakin sulit untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain (Sukmawati *et al.*, 2021).

Selanjutnya (Kurnia, 2020) juga menjelaskan beberapa dampak *bullying* bagi korban maupun pelaku sebagai berikut:

1. Dampak bagi korban, seperti kurangnya minat mengerjakan tugas di sekolah, sering absen dan bolos sekolah, prestasi menurun, kurang bergaul dengan teman-teman di sekolahnya, mudah emosi, depresi, marah, sedih, dan sulit tidur.
2. Dampak bagi pelaku, seperti menggunakan narkoba, sering bolos sekolah, melakukan tindakan kekerasan, prestasi yang rendah, suka menyendiri, dan sikap yang menentang orang dewasa ataupun orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kemampuan interaksi sosial remaja korban *bullying*, serta untuk mengetahui perbedaan interaksi sosial remaja korban *bullying* di SMPN Kota Padang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 103 remaja yang pernah menjadi korban *bullying*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang sudah valid dan reliabel terkait interaksi sosial remaja. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis uji beda (*T-test*) dengan pengolahan data menggunakan SPSS Versi 25 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengolahan data mengenai perbedaan interaksi sosial remaja korban *bullying* ditinjau dari jenis kelamin, maka diperoleh hasil sebagai berikut ini.

Interaksi Sosial Remaja Korban *Bullying* Laki-Laki dan Perempuan

Tabel 1. Interaksi Sosial Remaja Korban *Bullying*

Sub Variabel	Kategori/Persentase					Kategori
	ST	T	S	R	SR	
Interaksi Sosial Remaja Korban <i>Bullying</i> Laki-Laki	0	57,63	42,37	0	0	Tinggi
Role	0	28,81	42,37	28,81	0	Sedang
Purpose	16,94	40,67	28,82	11,86	1,69	Tinggi
Topography	16,94	50,84	28,81	3,38	0	Tinggi
Descriptive Information	16,94	61,01	18,64	3,38	0	Tinggi
Interaksi Sosial Remaja Korban <i>Bullying</i> Perempuan	0	2,27	72,73	25	0	Sedang
Role	31,81	27,27	18,18	20,45	2,27	Sangat tinggi
Purpose	0	9,09	54,54	36,36	0	Sedang
Topography	2,27	15,90	63,63	18,18	0	Sedang
Descriptive Information	0	9,09	63,63	27,27	0	Sedang

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa interaksi sosial remaja laki-laki berada pada kategori tinggi sebesar 57,63%, kategori sedang 42,37% dan tidak ada remaja korban *bullying* yang berada pada kategori sangat tinggi, rendah, dan sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa interaksi sosial remaja yang berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori tinggi.

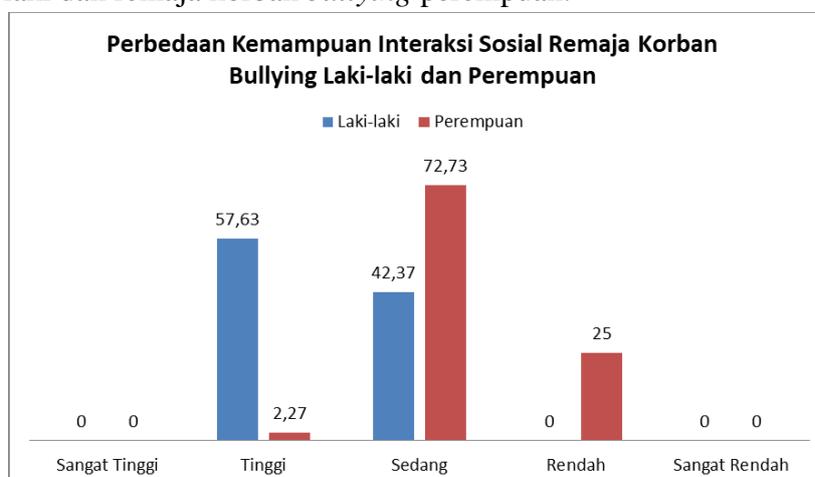
Selanjutnya berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa interaksi sosial remaja perempuan korban *bullying* berada pada kategori sedang sebesar 72,73%, kategori tinggi sebesar 2,27%, kategori rendah sebesar 25%, dan tidak ada remaja perempuan yang berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa interaksi sosial remaja yang berjenis kelamin perempuan berada pada kategori sedang.

Perbedaan Interaksi Sosial Remaja Korban *Bullying* ditinjau dari Jenis Kelamin

Tabel 2. Perbedaan Interaksi Sosial Remaja Korban *Bullying* Ditinjau dari Jenis Kelamin

Group Statistic							
	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig. (2-tailed)	Ket
Interaksi Sosial	Laki-laki	59	95,68	9,304	1,211	0,000	Signifikan
	Perempuan	44	80,86	9,603	1,448	0,000	

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa *mean* dari remaja laki-laki 95,68 dan *mean* dari remaja perempuan 80,86. Pada tabel juga terlihat signifikansi untuk variabel jenis kelamin remaja laki-laki dan perempuan adalah sebesar 0,000. Merangkum sig. (2-tailed) $0,000 \leq 0,05$ maka adanya perbedaan kemampuan interaksi sosial antara remaja korban *bullying* laki-laki dan remaja korban *bullying* perempuan. Sesuai dengan kriteria pengujian *t-test*, jika $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ signifikan 5% maka H_a diterima pada taraf signifikansi 5% (0,05), artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara interaksi sosial remaja korban *bullying* laki-laki dan remaja korban *bullying* perempuan.



Gambar 1. Perbedaan Kemampuan Interaksi Sosial Remaja Korban *Bullying* Ditinjau dari Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial remaja korban *bullying* laki-laki berada di kategori tinggi, sedangkan kemampuan interaksi sosial remaja perempuan berada di kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan interaksi sosial remaja korban *bullying* laki-laki dan remaja korban *bullying* perempuan, di mana tingkat kemampuan interaksi remaja korban *bullying* laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan interaksi remaja korban *bullying* perempuan.

Sebagian besar remaja korban *bullying* dengan kategori sedang mengalami perasaan terasingkan dalam lingkungan sosial mereka. Menurut (Soekanto, 2013) interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan. Meskipun remaja korban *bullying* masih dapat berinteraksi dengan remaja lainnya, namun ada kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial, seperti kegiatan kelompok di sekolah. Selain merasa terisolasi, remaja korban *bullying* juga menunjukkan kurangnya kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri yang rendah berhubungan dengan ketakutan mereka terhadap kemungkinan untuk dibully atau diabaikan oleh lingkungannya. Hal ini berdampak pada cara mereka beradaptasi dalam lingkungan sosialnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa SMPN Kota Padang mengenai perbedaan kemampuan interaksi sosial remaja korban *bullying* ditinjau dari jenis kelamin, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Interaksi sosial remaja laki-laki berada pada kategori tinggi dengan persentase (57,63%). 2) Interaksi sosial remaja korban *bullying* perempuan berada pada kategori sedang dengan persentase (72,73%). 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara interaksi sosial remaja korban *bullying* laki-laki dan remaja korban *bullying* perempuan. Artinya, tingkat kemampuan interaksi sosial remaja laki-laki lebih tinggi dari remaja perempuan dengan nilai signifikansi 2-tailed 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 \leq 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, S. and Sano, A. (2020) 'Peer Conformity and Students *Bullying* Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services', *Jurnal Neo Konseling*, 2(2). Available at: <https://doi.org/10.24036/00283kons2020>.
- Idyan, Z. . (2025). The Impact Of Youtube Content On Child Psychology: A Comprehensive Study. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 3(4), 155–162. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v3i4.2782>
- Karneli, Y. *et al.* (2020) 'Pengembangan Modul Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), p. 43. Available at: <https://doi.org/10.31602/jbkr.v6i1.1593>.
- Kurnia, I. (2020) *Bullying*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Mailinda, V.E. and Zikra, Z. (2023) 'Hubungan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 1 Sungai Geringging', *Anwarul*, 3(6), pp. 1434–1448.

- Available at: <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.2014>.
- Monks, P.j & Knoers, A.M.. (2002) *Psikologi Perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mursidi, A., Noviadari, H. and Denada, T. (2024) ‘Peran Guru BK dalam Mengatasi *Bullying* (Studi Kasus Siswa SMPN 1 Singojuruh)’, *Jurnal Konseling Gusjigang*, 10(1), pp. 9–17. Available at: <https://doi.org/10.24176/jkg.v10i1.10706>.
- Mustikaningsih, A. (2015) ‘Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa Di Sma Negeri 3 Klaten’, *Universitas Negeri Yogyakarta*, 13(3), pp. 1576–1580.
- Pratiwi, R.P. and Fip, P. (no date) *Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas Iii Sdn Minomartani 6 Sleman The Corelation Between Bullying With The Students Social Skill Of 3 Rd Grade In Elementary School Of Minomartani 6 Sleman*.
- Qalbia Rahmah, S. ., Puspita Handayani, R. ., & Utami, B. . (2024). The Relationship between Parenting Patterns and Bullying Behavior in Class XI Adolescents at SMA PGRI 4 Jakarta . *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS Journal)*, 3(1), 97–100. <https://doi.org/10.54443/sj.v3i1.288>
- Rahayuningrum, D.C., Apriyeni, E. and Patricia, H. (2024) ‘Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja’, *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(3), pp. 1040–1050. Available at: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i3.13580>.
- Rialdi Siregar, B. ., Saut H. Hutahaean, E. ., & Fahrudin, A. . (2023). Ketahanan Emosional Pada Siswa Smp Korban Cyberbullying. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 2(2), 215–222. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i2.1413>
- S. Beckstead & L.Goetz (1990) ‘EASI 2 Social Interaction Scale, v.6’, *California Research Institute* [Preprint].
- Sarwono, S.& M.E. (2009) *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soekanto, S. (2013) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sopian, A., Ruswandi, U., Sarbini, A., & Hafid, H. (2025). Implementation Learning Organization in Realizing Child-Friendly Madrasas in Madrasah Aliyah Bandung Regency . *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS Journal)*, 4(1), 73–86. <https://doi.org/10.54443/sj.v4i1.471>
- Sukmawati, I. et al. (2021) ‘Dampak *Bullying* Pada Anak Dan Remaja Terhadap’.
- Taufik, T. (2013) ‘Pengembangan Kemampuan Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok’, *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), p. 91. Available at: <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v13i1.2229>.
- Tumon, M.B.A. (2014) ‘Perilaku *Bullying* Pada Remaja’, *Calipatra: Jurnal ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3 No. 1.
- Undriani, Y., Yusri, Y. and Sukmawati, I. (2015) ‘Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pemilihan Sekolah Lanjutan’, *Konselor*, 4(2), p. 102. Available at: <https://doi.org/10.24036/02015426462-0-00>.

- Wiyani, A.N. (2012) *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yendi, F.M., Ardi, Z. and Ifdil, I. (2013) ‘Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan’, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), pp. 109–114. Available at: <https://doi.org/10.29210/11800>.
- Yusuf, S. (2011) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.